

KOMUNIKASI ASERTIF DALAM KELUARGA JAWA

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Ciri-ciri dan Teknik Remaja

dalam Berkomunikasi dengan Ayah (abdidalem)

di Lingkungan Kraton Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

MUHAMMAD ZEN FIKRI

NIM. 12730051

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Muhammad Zen Fikri
Nomor Induk : 12730051
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 4 Januari 2017

Yang Menyatakan,



Muhammad Zen Fikri
NIM 12730051



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Zen Fikri
NIM : 12730051
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKAS ASERTIF DALAM KELUARGA JAWA
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Ciri-ciri dan Teknik Remaja dalam Berkomunikasi
dengan Ayah (abdidalem) di Lingkungan Kraton Yogyakarta)

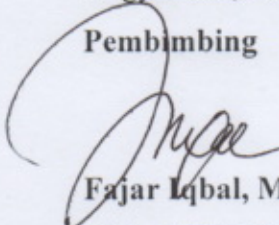
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 4 Januari 2017

Pembimbing


Fajar Lqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-19/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2017

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI ASERTIF DALAM KELUARGA JAWA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Ciri-ciri dan Tehnik Remaja dalam Berkomunikasi dengan Ayah (abdidalem) di Lingkungan Kraton Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZEN FIKRI
Nomor Induk Mahasiswa : 12730051
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Januari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji II

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta, 12 Januari 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

**“BIARLAH HARI-HARI ITU BERLALU,
KERJAKAN YANG ENGKAU SUKAI,
APABILA TAKDIR SUDAH MEMUTUSKAN,
MAKA BERLAPANG DADA LAH ENGKAU”**

(Imam Syafi’i)

***“I HAVE NO SPECIAL TALENT,
I AM ONLY PASSIONATELY CURIOUS”***

(Albert Einstein)

“URIP IKU URUP”

(NN)

“JUST DO IT”

(Ni*e)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, skripsi ini
saya persembahkan kepada:**

**Ma'e & Pa'e, Mbak Ina, Kak Har
serta Lek Akhsyim & Lek Ista,**

Seluruh Keluarga Jawa dan Semua yang Mencintai Budaya Jawa

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *ahirabbil aalamiin*, tidak henti-hentinya segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, kekuatan, rezeki, dan karunia-Nya. Tidak lupa juga *sholawat* serta *salam* selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di dunia.

Ikhtiar, berdo'a, serta berserah diri kepada Allah SWT peneliti lakukan juga berkat doa dan bantuan dari keluarga dan teman hingga akhirnya skripsi dapat diselesaikan dengan penuh rasa syukur. Peneliti mengerjakan skripsi ini bermula dari rasa keingintahuan terhadap bagaimana komunikasi asertif yang terjadi dalam hubungan anak dengan orang tua dalam keluarga Jawa. Setelah melakukan penelitian dan analisa, peneliti mengetahui bagaimana cara seorang anak berkomunikasi secara asertif kepada sang ayah dalam keluarga Jawa.

Skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti berkat bantuan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ijin peneliti mengucapkan banyak sekali terima kasih kepada:

1. Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Fajar Iqbal, M.Si, selaku pembimbing peneliti dalam mengerjakan skripsi ini dari awal sampai akhir dengan sabar.

4. Rika Lusri Virga, S.IP, M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan juga penguji II, dan seluruh dosen Prodi Ilmu Komunikasi: Pak Rama (Penguji I), Pak Mahfud, Pak Bono, Pak Iswandi, Pak Alip, Bu Yani, Bu Marfu'ah, Bu Fatma, Bu Ajeng, dan dosen luar prodi yang pernah mengajar peneliti.
5. Bapak Abdul Karim (Alm) & Ibu Mastufah, yang telah melahirkan dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang.
6. Lek Ahsyim Afandi & Lek Ista Maharsi serta keluarga, yang telah memberikan peneliti segala dukungan selama tinggal di Yogyakarta.
7. Seluruh informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti.
8. Tsabbit Nur Fadli, yang sudah banyak membantu mencarikan informan bagi peneliti. Teman-teman seperjuangan: Kholil, Amelcit, Revi, Noni, Ani, Bayu, Amelcot, Nailin, Alif, Lutfi, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
9. Teman-teman KKN 86 211: Garnis, Hida, Neni, Surur, Busyro, Mukhlas, dkk.

Yogyakarta, 8 Januari 2017
Hormat saya,
Penyusun

Muhammad Zen Fikri
NIM 12730051

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. TELAAH PUSTAKA	9
F. LANDASAN TEORI.....	13
G. KERANGKA PEMIKIRAN	32
H. METODE PENELITIAN.....	32

BAB II : GAMBARAN UMUM.....	39
A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	39
B. KELUARGA JAWA	42
C. KOMUNIKASI KELUARGA JAWA.....	45
D. KOMUNIKASI KELUARGA JAWA KAMPUNG KAUMAN	47
BAB III : SAJIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. INFORMAN PENELITIAN	50
B. PEMBAHASAN	54
1. CIRI-CIRI KOMUNIKASI ASERTIF	57
2. TEKNIK KOMUNIKASI ASERTIF.....	118
C. KOMUNIKASI ASERTIF KAMPUNG KAUMAN	167
1. CIRI-CIRI KOMUNIKASI ASERTIF	167
2. TEKNIK KOMUNIKASI ASERTIF.....	178
BAB IV : PENUTUP	190
A. KESIMPULAN.....	190
B. SARAN	193
C. KATA PENUTUP	195
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ciri-ciri Komunikasi Asertif	27
Gambar 2 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 3 Peta Kampung Kauman	41

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Telaah Pustaka	10
------------------------------	----



ABSTRACT

This research aim to describe teenagers's assertive communication to their fathers in Javanese family at Kampung Kauman Yogyakarta. The researcher used descriptive qualitative method with primary and secondary data sources. The researcher knew the teenagers's assertive communication to their fathers in Javanese family at Kampung Kauman Yogyakarta through assertive communication characteristics and techniques which be done.

This research is important to be done because of the problem that excessive respect made a child could not communicate to his father properly in Javanese culture and tradition. Assertive communication could be a solution to solve this problem.

When the research was done, the researcher figured out that child able to communicate assertively depends to the education which applied by the father. If the father applied democratic education to the child, then the child would able to communicate assertively to the father well. While, if the father applied authoritative education to the child, then the child would not able to communicate assertively to the father well.

Key word: *assertive communication, javanese family,kampung kauman*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan manusia terdiri dari beberapa fase. Mulai dari bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga manula. Dari fase-fase tersebut, remaja adalah fase pertumbuhan manusia dimana seorang anak sudah mulai berpikir untuk menemukan jati diri. Fase remaja adalah fase transisi dari anak-anak ke dewasa. Hal ini membuat fase remaja menjadi sebuah masa untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memasuki fase dewasa.

G. Stanley Hall berpendapat dalam (Santrock, 2007: 6) bahwa :

“adolescence is time of storm and stress (masa remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa) yaitu masa dimana terjadi perubahan besar bukan hanya secara fisik tapi juga intelektual dan emosional yang dipengaruhi dan berpengaruh pada lingkungannya, sehingga menimbulkan konflik bagi yang bersangkutan dan lingkungannya”.

Hal ini membuat masa remaja menjadi sebuah masa dimana seorang anak sudah mulai mampu untuk berbaur dengan lingkungan sekitar. Berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya di sekolah, dan orang-orang di sekitar tempat tinggal menjadi tidak terhindarkan. Cara berperilaku dan berkomunikasi pun dipengaruhi oleh orang-orang yang sering ditemui.

Pada fase ini, seorang anak menjadi rawan terbawa arus pergaulan yang memungkinkan pergaulan tersebut mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, juga berkomunikasi. Apabila seorang anak ingin bergaul dengan teman-teman sebayanya pastilah menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur mereka.

Tidak hanya pergaulan, *trend* juga salah satu yang mampu mempengaruhi cara berkomunikasi seorang anak pada fase remaja. Fenomena *alay* menjadi salah satu fenomena yang mengubah gaya komunikasi para remaja di hampir seluruh penjuru Indonesia. Bahkan fenomena bahasa *alay* telah banyak mengubah kata dalam bahasa Indonesia (Sumber: <http://www.kompasiana.com/meuthiakhairani/perkembangan-ragam-bahasa-gaul-di-indonesia54f403ee745513982b6c85a7> diunduh pada 23-09-2016 12.53 WIB).

Selain lingkungan dan *trend*, cara berkomunikasi seorang anak yang sudah beranjak remaja juga dipengaruhi oleh sebuah sistem sosial yang pertama dan utama yaitu keluarga. Para ahli antropologi berpendapat bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang terpenting dalam masyarakat (Murniatmo dkk, 1996:71). Hal ini membuat sebuah keluarga adalah sebuah wadah penting untuk anak belajar berkomunikasi dengan orangtua secara personal sehingga keluarga dapat menjadi penyeimbang bagi anak tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik setelah ditempa oleh lingkungan dan *trend*.

Komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua tentu berbeda dengan komunikasi antara anak dengan teman-teman sebayanya. Komunikasi antara seorang anak dengan orang tua tentulah didasari dengan rasa hormat dan sopan santun karena orang tua adalah yang paling berjasa atas lahirnya seorang anak di dunia. Kondisi ini membuat seorang anak tidak boleh sembarangan ketika berkomunikasi dengan orang tua. Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra (17) ayat 23, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

۴۳

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Dalam Tafsir Al-Misbakh ayat diatas memiliki arti sebagai berikut:

“Tuhanmu telah menetapkan agar kalian tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan berbakti kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya. Apabila keduanya atau salah satunya dalam keadaan lemah atau berusia lanjut, maka janganlah kamu bantah ucapan dan sikap mereka dengan suara yang menunjukkan marah. Dan jangan sekali-kali kamu menghardik keduanya. Akan tetapi berkatalah kepada keduanya dengan perkataan yang baik, lembut dan penuh dengan kebaikan serta penghormatan kepada keduanya”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa selain harus berbakti kepada Allah SWT, seorang anak juga harus berbakti kepada orang tua. Berbakti dalam arti seorang anak harus merawat dan menjaga kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Salah satunya dengan selalu menggunakan tutur kata yang lembut ketika berkomunikasi dengan mereka, tidak pernah menyinggung perasaan mereka, menuruti apa kata mereka, serta selalu menghormati mereka apa yang mereka katakan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus menjaga sopan santun ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Tradisi Jawa mengajarkan etika berkomunikasi yang diatur sedemikian rupa yang menjadikannya berbeda dengan tradisi lain di Indonesia. Sopan santun ketika berkomunikasi dalam tradisi Jawa didasari pada saling menghargai antara seseorang lebih muda kepada yang lebih tua atau yang dituakan. Dalam kehidupan keluarga Jawa, komunikasi yang berjalan dalam sebuah hubungan sosial antara individu anggota keluarga didasari atas sikap hormat dan keakraban (Murniatmo, 1996:73). Hormat disini maksudnya ketika seorang anak akan berkomunikasi dengan yang orang tuanya, pada umumnya anak tersebut harus membungkukkan badan ketika berhadapan dengan orang tua, nada bicara yang rendah atau tidak keras (Murniatmo, 1996:73). Hal ini membuat seorang anak dituntut untuk selalu menjaga sopan santun ketika berkomunikasi dengan orang tua.

Yogyakarta adalah salah satu daerah yang sampai sekarang masih mempertahankan budaya Jawa. Hal ini ditandai dengan Kraton Yogyakarta yang masih berdiri kokoh. Kraton Yogyakarta adalah tempat para *abdidalem* memberikan segenap jiwa dan raga untuk diabdikan kepada Sultan. Menjadi *abdidalem* Kraton Yogyakarta merupakan tugas untuk mengabdikan diri dengan dedikasi tinggi, submisivitas dan loyalitas tinggi untuk Sultan (Haryanto, 2014:5). Dalam melayani Sultan tentulah para *abdidalem* ini harus selalu penuh hormat dan patuh kepada sultan. Komunikasi yang berjalan antara *abdidalem* dengan Sultan beserta keluarga juga didasari atas rasa hormat yang tinggi karena sultan beserta keluarga adalah sosok yang dimuliakan oleh seluruh masyarakat Yogyakarta.

Seorang *abdidalem* selain sebagai pekerjaan juga sebagai identitas yang harus selalu dibawa dimana pun dan kapan pun. Begitu pula ketika kembali ke keluarga. Sebuah keluarga yang dikepalai oleh seorang *abdidalem* juga menjadi sebuah keluarga yang mengamalkan komunikasi dengan menjunjung tinggi rasa hormat dan sopan santun. Sebagai anak dari seorang *abdidalem*, sopan santun dan rasa hormat menjadi sebuah keharusan ketika berkomunikasi dengan ayahnya selaku seorang *abdidalem*.

Rasa hormat kepada orang tua ketika berkomunikasi memang baik dan mencerminkan budaya ketimuran. Namun hal ini membuat seorang anak mengalami hambatan untuk bisa berkomunikasi secara lepas dengan orang tua sendiri karena rasa hormat yang berlebihan. Seorang anak merasa terbatas oleh aturan yang membuat komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi tidak terus terang. Padahal hubungan antara anak dengan orang tua pada umumnya harus saling terus terang dan terbuka agar bisa digunakan untuk menyelesaikan setiap masalah yang menimpa keluarga tersebut. Seperti keterangan dari Diani Kurnia Fitri yang sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia pernah mendapati ibunya menyemir rambutnya menjadi hitam. Padahal menurut agama yang dianut Diani yaitu Islam, menyemir rambut menjadi hitam merupakan tindakan yang dilarang atau haram. Namun Diani tidak berani menegurnya karena takut ibunya tersinggung. Situasi yang dialami oleh Diani seperti yang peneliti jelaskan diatas dapat terjadi diakibatkan rasa hormat yang berlebihan sehingga Diani tidak mampu untuk berterus terang kepada ibunya karena takut dirasa lancang.

Hambatan komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua dalam sebuah keluarga Jawa yang terjadi akibat rasa hormat yang berlebihan dapat diatasi dengan metode komunikasi yang tepat. Dalam ranah komunikasi, situasi dan cara berkomunikasi untuk bisa menjadi jembatan dalam mengatasi masalah diatas dinamakan Komunikasi Asertif. Komunikasi asertif adalah situasi dimana kita dengan berani, tegas dan positif mengekspresikan diri kita, tanpa bermaksud untuk menyerang lawan bicara atau membiarkan diri kita diserang oleh lawan bicara (Sumaryono, 2013: 3). Komunikasi asertif menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah keluarga Jawa yang sangat menjunjung tinggi rasa hormat antar anggota keluarga. Dengan memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara asertif, seorang anak akan mencapai tujuan untuk mengurangi rasa tidak enak hati karena rasa hormat yang berlebihan. Komunikasi asertif menuntut seorang komunikator untuk bisa menyatakan pesan yang ingin dinyatakan dengan tegas dan berani tanpa terhalangi rasa hormat yang berlebihan selama maksud dari si komunikator baik dan demi kebaikan komunikasi.

Anjuran untuk berkomunikasi dengan tegas, jujur dan tidak menyakiti orang lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 63 Allah berfirman sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S An-Nisa:63).

Dalam Tafsir Jalalain ayat diatas memiliki arti sebagai berikut:

“(Mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah isi hati mereka) berupa kemunafikan dan kedustaan mereka dalam mengajukan alasan (maka berpalinglah kamu dari mereka) dengan memberi mereka maaf (dan berilah mereka nasihat) agar takut kepada Allah (serta katakanlah kepada mereka tentang) keadaan (diri mereka perkataan yang dalam) artinya yang berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran”.

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk mengatakan kata-kata yang membekas pada jiwa seseorang apabila tersesat dalam keburukan. Mengatakan kata-kata yang membekas pada jiwa berarti mengatakan apa yang sebenarnya terjadi tanpa menyembunyikan maksud agar orang tersebut paham apa sebenarnya tujuan dari seseorang melakukan komunikasi. Tidak perlu malu atau sungkan untuk mengatakan yang sebenarnya selama tidak menyinggung perasaan orang lain supaya seseorang mampu berkomunikasi dengan baik dan memberikan manfaat bagi sesama manusia.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimanakah ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan sang ayah di lingkungan Kraton Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi komunikasi khususnya dalam penerapan komunikasi asertif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian komunikasi selanjutnya, khususnya bagi keluarga Jawa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman tentang komunikasi asertif yang nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperbaiki budaya komunikasi keluarga-keluarga Jawa yang sangat menjunjung tinggi rasa sopan santun menjadi lebih asertif tanpa harus membuang budaya yang diwariskan oleh para leluhur Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan beberapa referensi penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Telaah pustaka diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mencari tahu persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang terkait judul yang peneliti ambil:

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Telaah Pustaka Penelitian

Penelitian Sebelumnya	Persamaan	Perbedaan
<p>Judul: <i>Komunikasi Asertif sebagai Bentuk Dukungan Sosial Ibu kepada Ayah untuk Merokok Jauh dari Anak.</i> Fokus penelitian: Bagaimana cara membentuk komunikasi asertif pada ibu komunitas nelayan untuk bisa melarang ayah agar tidak merokok di dekat anak. Metode Penelitian: <i>Baseline Study</i> Teori: <i>Planned Behavior</i> dan Komunikasi asertif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Membahas keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek Penelitian • Teori • Metode Penelitian
<p>Judul: <i>Perilaku Asertif dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis.</i> Fokus penelitian: bagaimana peran perilaku asertif dalam membangun keluarga harmonis yang dialami oleh sebuah pasangan suami istri. Metode Penelitian: Studi Kasus Teori: Perilaku asertif, keluarga harmonis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian • Membahas keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek Penelitian • Teori • Metode Penelitian
<p>Judul: <i>Komunikasi Asertif Pustakawan: Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pemustaka Di UPT Perpustakaan IKIP PGRI Semarang.</i> Fokus penelitian: pengaruh komunikasi asertif pustakawan terhadap kepuasan pemustaka di UPT Perpustakaan IKIP PGRI Semarang. Metode Penelitian: <i>Survey</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tema Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian • Subjek Penelitian • Metode Penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti)

1. Tesis berjudul “*Komunikasi Asertif sebagai Bentuk Dukungan Sosial Ibu kepada Ayah untuk Merokok Jauh dari Anak*”, ditulis oleh Budhi Bhaskoro Adi. Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia tahun 2016.

Penelitian ini mengkaji komunikasi asertif dalam mengedukasi para ibu di kalangan komunitas nelayan untuk bisa melarang ayah untuk tidak merokok di dekat anak. Penelitian ini menggunakan program intervensi untuk mengedukasi ibu akan bahaya merokok dan dampak buruknya sehingga ibu bisa berkomunikasi secara asertif kepada ayah untuk tidak merokok di dekat anak. Melalui program intervensi tersebut ayah mulai menjauhi anak ketika sedang merokok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas komunikasi asertif. Selain itu, penelitian ini juga mengambil subjek penelitian pada keluarga.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Budhi Bhaskoro Adi mengambil Ibu-ibu Komunitas Nelayan sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti mengambil remaja yang orang tuanya menjadi *abdudalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta.

2. Skripsi berjudul “*Perilaku Asertif dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis*”, ditulis oleh Rujati mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran perilaku asertif dalam membangun keluarga harmonis yang dialami oleh sebuah pasangan suami istri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran perilaku asertif dalam membangun keluarga harmonis diperlukan untuk menyiapkan kalimat yang sesuai dan mental yang kuat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas asertifitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian yang diambil oleh Rujati adalah pasangan suami istri di Desa Sidoarum, Kecamatan Godean Yogyakarta, sedangkan peneliti mengambil remaja yang orang tuanya menjadi *abdudalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta.

3. Skripsi berjudul “*Komunikasi Asertif Pustakawan: Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pemustaka Di UPT Perpustakaan IKIP PGRI Semarang*”, ditulis oleh Halimatus Sa’diyah mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh komunikasi asertif pustakawan terhadap kepuasan pemustaka di UPT Perpustakaan IKIP PGRI Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif pustakawan berpengaruh terhadap kepuasan pemustaka dengan hasil sebanyak 39,4% atau 39 responden menyatakan bahwa pustakawan di UPT Perpustakaan IKIP PGRI Semarang kurang asertif dalam berkomunikasi dengan pemustaka. Sebanyak 34,3% atau 34 responden menyatakan bahwa pemustaka merasa puas dengan komunikasi pustakawan. Uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara komunikasi asertif pustakawan dengan kepuasan pemustaka, sedangkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel, yaitu $7,294 > 1,661$.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas komunikasi asertif. Sedangkan perbedaannya

terletak pada subjek penelitiannya. Halimatus Sa'diyah mengambil pustakawan di UPT Perpustakaan IKIP PGRI Semarang, sedangkan peneliti mengambil remaja yang orang tuanya menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif.

F. Landasan Teori

Sebelum melakukan penelitian peneliti akan memaparkan teori-teori yang relevan dengan objek penelitian yang peneliti ambil yaitu komunikasi asertif. Teori-teori berikut akan digunakan untuk membantu peneliti meluruskan penelitian sesuai dengan fokus yang dituju, membantu menentukan unit analisis, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh di lapangan.

Berikut beberapa teori yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis data-data penelitian yang peneliti anggap berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan :

1. Komunikasi Keluarga

Salah satu faktor sebuah keluarga dikatakan sebagai keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dalam kesehariannya dapat berkomunikasi secara lancar dan tidak terganggu atas suatu apapun. Komunikasi menjadi sebuah peranan penting bagi berlangsungnya dan lestariannya sistem kehidupan sosial. Komunikasi sangat penting dalam interaksi yang terjadi

dalam sebuah keluarga, karena tanpa komunikasi hubungan-hubungan yang akrab tidak dapat dijalin atau tetap hidup. Berbagai macam masalah yang timbul berakar pada masalah komunikasi dalam keluarga (Kuntaraf & Kathleen H. Liwijaya, 1999:1).

Komunikasi dalam sebuah keluarga sangatlah penting untuk pengembangan moral pada setiap anggota keluarga. Dengan melakukan komunikasi antarpribadi atau bisa disebut dengan komunikasi interpersonal, hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih efektif dan intim. Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi interpersonal antarsesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Tujuan dari komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan prilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik pada seorang remaja. (Rejeki, Jurnal, 2008:3).

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bisa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi menurut Deddy Mulyana (2005) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang

memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons non-verbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat (Mulyana, 2009:81). Definisi lain komunikasi interpersonal menurut Littlejohn (1999) adalah komunikasi antara individu-individu. Menurut Stewart (1997) komunikasi interpersonal adalah *interpersonal communication in terms of a willingness to share unique aspects of the self*. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kesediaan untuk berbagi aspek-aspek unik dari diri individu (Aw, 2011:3-4). Sedangkan menurut Julia T. Wood (2013) cara terbaik untuk mendefinisikan komunikasi interpersonal adalah dengan berfokus pada apa yang terjadi, bukan pada dimana mereka berada atau berapa banyak jumlah mereka. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan adalah bagian dari interaksi beberapa orang (Wood, 2013:21).

Karakteristik dari komunikasi interpersonal adalah dengan melacak makna dari *interpersonal*. Kata ini merupakan turunan dari awalan *inter*, yang berarti “antara”, dan kata *person* yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang didalamnya secara akrab. Komunikasi ada dalam rangkaian impersonal menuju interpersonal (Wood, 2010: 22).

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal (Aw, 2011:14-15), antara lain:

a. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. (Aw, 2011:14). Dua orang yang terlibat dalam sebuah proses komunikasi tidak melulu memegang peran yang sama. A yang awalnya sebagai komunikator akan berganti menjadi komunikan ketika ia selesai mengirimkan pesannya ke B. Begitu juga sebaliknya, B yang selesai menerima pesan dari A akan berganti menjadi komunikator ketika ia mulai mengirimkan pesan.

b. Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal (Aw, 2011:15). Sebuah komunikasi yang terkekang oleh aturan dan hierarki akan membuat suasana komunikasi menjadi terbatas dan kaku. Dalam sebuah perkuliahan, seorang dosen kerap kali mengajak para mahasiswanya untuk keluar dari ruangan kelas seperti di taman, museum, atau sekedar dibawah pohon luar kelas. Hal ini dilakukan untuk menambah suasana keakraban antara dosen dan mahasiswa.

c. Umpan balik segera

Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal (Aw, 2011:15). Tidak seperti percakapan lewat sms atau *chatting* yang butuh waktu beberapa saat bahkan sampai berhari-hari untuk mendapat balasan respon, komunikasi yang dilakukan secara tatap muka akan langsung mendapatkan *feedback* secara langsung tanpa harus menunggu lama. *Feedback* tersebut bisa berupa respon verbal ataupun non verbal.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis (Aw, 2011:15). Sebuah komunikasi bisa disebut sebagai komunikasi interpersonal apabila dua orang atau lebih saling melihat dan bertatap muka. Artinya mereka harus berada dalam sebuah tempat dan saling berdekatan. Bukan hanya dekat soal jarak, dua orang atau lebih tersebut harus lah memiliki kedekatan hubungan seperti teman, pasangan, atau keluarga.

e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara stimulan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan sesuai komunikasi (Aw, 2011:15). Komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan akan terasa lebih tulus karena apa yang dipikirkan akan langsung dikirimkan secara spontan. Komunikator dan komunikan juga akan saling meyakinkan karena adanya kedekatan hubungan sehingga timbul rasa ingin didengarkan dan dipercaya.

Sementara itu Judy C. Pearson dalam (Aw, 2011:16) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*).

Artinya bahwa segala bentuk penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri (Aw, 2011:16). Si penerima pesan akan menerima pesan dari pengirim pesan secara utuh tanpa filter apapun. Pesan yang dipikirkan murni muncul dari dalam diri maupun respon yang muncul.

- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional.

Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan (Aw, 2011:16). Seperti proses

jual-beli yang akan selalu ada sebuah transaksi, komunikasi interpersonal juga akan selalu ada yang mengirim dan menerima pesan secara terus menerus dan berkelanjutan. Pada kenyataannya, proses komunikasi akan berjalan baik jika kedua pihak yang berkomunikasi mengerti posisinya masing-masing (Wood, 2013:26).

- c. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi.

Efektifitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu (Aw, 2011:16). Komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki kedekatan hubungan atau psikologis, tidak hanya jarak. Semakin baik hubungan antara komunikator dan komunikan maka akan semakin berkualitas komunikasi yang mereka jalankan.

- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Walaupun percakapan lewat telepon bisa dapat langsung menerima *feedback*, namun antara komunikan dan komunikator berada di tempat berbeda dan tidak saling bertatap muka. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka (Aw, 2011:16).

- e. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan lainnya (interdependensi).

Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Aw, 2011:16). Komunikator dan komunikan yang telah melakukan komunikasi interpersonal sebelumnya akan merasa ingin berkomunikasi lagi di lain waktu. Semacam ada rasa ketagihan untuk selalu ingin berkomunikasi dengan sesama.

f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

Ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan (Aw, 2011:16). Seperti ketika seseorang yang sudah terbiasa berbohong akan selalu dianggap bohong meskipun ia berkata jujur. Atau ketika seseorang memanggil temannya dengan ejekan, ia menrimanya namun tidak akan melupakannya sampai kapan pun.

Komunikasi interpersonal merupakan satu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, menurut (Aw, 2011:19-22) beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini :

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan,

membungkukkan badan menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya (Aw, 2011:19). Komunikasi interpersonal adalah sebuah komunikasi yang tulus dari dalam diri, maka rasa perhatian adalah sebuah bentuk komunikasi untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dengan orang lain.

b. Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain (Aw, 2011:20). Untuk dapat mengenali diri sendiri, seseorang membutuhkan lebih dari sekedar dirinya sendiri melainkan orang lain. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka semakin banyak pengetahuan yang ia dapat dari orang lain tentang bagaimana karakteristik dirinya sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual (Aw, 2011:20). tentang Apabila seseorang hanya berdiam diri di rumah tanpa melakukan komunikasi dengan orang-orang di luar rumah, maka informasi yang ia dapat hanya soal keluarganya saja. Berbeda cerita apabila seseorang tersebut keluar rumah, bersosialisasi, berkomunikasi dengan orang-orang di luar. Ia akan semakin tahu berita terbaru dari desa sebelah.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain (Aw, 2011:20). Ada beberapa orang yang memilih disakiti daripada menyakiti untuk menghindari konflik yang akan menghasilkan musuh. Semakin sedikit musuh atau tidak memiliki musuh adalah harapan semua orang. Apabila memiliki satu musuh saja akan menghambat seseorang untuk berkembang. Sebaliknya, apabila memiliki banyak teman maka seseorang akan berkembang dengan pesat karena hubungan baik akan menjadi energi positif untuk membantu melancarkan aktifitas seseorang.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan mendapat pengaruh dari proses komunikasi (Aw, 2011:21). Seorang ibu mendidik anaknya dengan komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang agar anaknya kelak menjadi seseorang yang baik seperti yang ibunya katakan kepadanya.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan (Aw, 2011:21). Seseorang bisa saja serius dalam berkomunikasi ketika memang ia ingin menyampaikan hal penting. Namun di lain kesempatan seseorang juga sering bercanda untuk mendapat kesenangan setelah lelah beraktifitas. Masyarakat Indonesia juga sering begadang menghabiskan malam untuk mengobrol dengan teman-temannya untuk menghilangkan penat setelah beraktifitas.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan (Aw, 2011:21). Dengan komunikasi interpersonal seseorang bisa dengan intens menjelaskan kepada lawan bicara apabila terjadi kesalahpahaman ataupun salah ucap.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya (Aw, 2011:21). Seseorang berkomunikasi kerap kali bertujuan untuk mendapatkan arahan atau petunjuk sehingga bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Disini peran komunikasi

untuk mendengarkan dengan memberi masukan tentang masalah yang dihadapi oleh komunikator, ataupun sebaliknya.

3. Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif adalah situasi dimana kita dengan berani, tegas dan positif mengekspresikan diri kita, tanpa bermaksud untuk menyerang lawan bicara atau membiarkan diri kita diserang oleh lawan bicara (Sumaryono, Jurnal. 2013:2). Menurut (Pearson, 1983) komunikasi asertif berusaha untuk memperjuangkan hak diri sendiri namun tidak mengganggu hak orang lain. Sedangkan dalam konteks komunikasi interpersonal komunikasi asertif didefinisikan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan perasaan, keyakinan, dan keinginan secara jujur dengan juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan perasaan, keyakinan, dan keinginannya. Tujuan dari asertifitas adalah untuk menumbuhkan perasaan menghargai diri sendiri dan orang lain (Baskoro, Tesis, 2012:27). Definisi lain menurut Graciela Gris, *assertiveness is the ability to honestly express your opinions, feelings, attitudes, and rights in a way that respects the rights of others*. Asertifitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, etiket, dan hak-hak secara jujur dengan cara menghargai hak-hak orang lain.

Komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari umumnya menemui beberapa hambatan. Menurut (Sumaryono. Jurnal, 2013:3) hambatan-hambatan tersebut diantaranya :

- a. Kebanyakan orang berpikir bahwa seseorang harus menyenangkan hati dan tunduk kepada orang lain, jika seseorang melawan maka akan memicu konflik di kemudian waktu.
- b. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak disukai atau bertentangan dengan pendapat orang lain, maka seseorang tersebut cenderung diam dan meninggalkan percakapan.

Terdapat semacam *stereotype* bahwa “jika seseorang menentang perkataan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi bisa menimbulkan masalah, maka lebih baik mengalah”.

Seseorang mampu untuk berkomunikasi secara asertif bukan karena bakat alami, menurut Rathus & Nevid (1983), terdapat enam faktor seseorang mampu berkomunikasi secara asertif. Keenam faktor tersebut diantaranya:

- a. Jenis kelamin, ada perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi secara asertif untuk laki-laki dan perempuan. Menurut Rathus & Nevid (1983) laki-laki lebih mampu untuk melakukan komunikasi asertif karena laki-laki lebih menonjolkan rasionalitas dalam berucap daripada emosional. Sedangkan perempuan lebih sulit untuk melakukan komunikasi asertif karena lebih mengutamakan emosional dalam berucap.
- b. Self esteem, keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan dapat membaur dengan

lingkungan sekitar dengan cepat sehingga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri lebih mudah.

- c. Kebudayaan, setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam yang membuat suatu kebudayaan membatasi perilaku termasuk komunikasi, seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.
- d. Tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula ilmu yang dipelajari dan semakin luas pula wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka.
- e. Tipe kepribadian, dalam situasi yang sama tidak semua individu dapat memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Situasi dan kondisi, seseorang mampu berkomunikasi secara asertif dalam situasi dan kondisi tertentu.

4. Ciri-ciri Komunikasi Asertif

Untuk bisa berkomunikasi secara asertif adalah tentang menghormati diri sendiri dan orang lain tanpa mengganggu hak-hak yang dimiliki. Komunikasi asertif dapat membangun sebuah hubungan yang kuat dengan orang lain dan membiarkan orang lain merasa didengarkan dan mengerti walaupun terkadang terjadi ketidaksetujuan diantara sebuah hubungan. Sebuah komunikasi yang berlangsung antara individu-individu

bisa dikatakan sebagai komunikasi asertif apabila memenuhi ciri-ciri komunikasi asertif yang ditulis oleh (Sumaryono, 2013:4) sebagai berikut:

Gambar 1
Ciri-ciri Komunikasi Asertif

CIRI-CIRI KOMUNIKASI AGRESIF, SUBMISIF, DAN ASERTIF			
No.	AGRESIF	SUBMISIF	ASERTIF
1.	Jujur, terbuka, namun cara mengungkapkan perasaan tidak tepat	Menghindari konflik	Berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, perasaan orang lain
2.	Cenderung memaksakan kehendak	Mengalahkan kebutuhan sendiri	Memperhatikan hak-hak sendiri dan orang lain
3.	Diliputi rasa marah, menyalahkan	Dikuasai rasa takut, salah, dan tertekan	Bersifat wajar dan fair
4.	Ingin menjatuhkan orang lain	Terhambat dalam mengungkapkan diri	Percaya diri, hormati dirinya sendiri dan juga orang lain
5.	Menimbulkan ketegangan, rasa sakit, cemas, salah	Cenderung bereaksi di belakang	Membuat hubungan lebih baik

Sumber : John Robert Powers, HRD, 2012

Sumber: (Sumaryono, Jurnal, 2013: 4)

- a. **Berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, dan perasaan orang lain.**

Seseorang yang mampu berkomunikasi secara asertif sangat percaya diri dengan pendapat dan keyakinannya. Seseorang yang mampu berkomunikasi secara asertif mampu untuk berkata tidak dan mengutarakan pendapatnya kepada lawan bicaranya tanpa menyerang pernyataan yang disampaikan oleh lawan bicara.

b. Memperhatikan hak-hak sendiri dan orang lain

Setiap orang memiliki hak-hak yang yang harus dihormati dan dijaga agar tidak terjadi pelecehan dalam berkomunikasi. Apabila ingin menyampaikan pendapat, konfirmasi, atau respon, maka sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang santun dan tidak melecehkan.

c. Bersifat wajar dan *fair*.

Seseorang tidak harus merasa superior atas dirinya sendiri dan tidak juga merendahkan diri sendiri atau pun orang lain. Komunikasi asertif menuntut seseorang untuk bersikap wajar dan adil agar diantara komunikator dan komunikan merasa seimbang atau sama kuat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

d. Percaya diri, hormati diri sendiri dan orang lain.

Untuk bisa berkomunikasi secara asertif, seseorang harus mengetahui batasan-batasan seperti apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Beberapa orang yang berusaha untuk berkomunikasi secara asertif akan membiarkan lawan bicara mengambil keputusan untuk mereka. Selain itu komunikator juga harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengungkapkan pesan kepada komunikan agar tidak terjadi distorsi diantara keduanya.

e. Membuat hubungan lebih baik.

Komunikasi asertif yang lancar dan tidak mengalami hambatan apapun akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling

berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi asertif itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi (Aw, 2011: 79).

5. Teknik Berkomunikasi Asertif

Komunikasi asertif tidak dapat dilakukan dengan cara belajar dari literatur ataupun dari seseorang yang sudah berpengalaman. Ada beberapa teknik yang dapat membantu seseorang agar mampu untuk berkomunikasi secara asertif. Seperti yang ditulis (Barnette, 2000:3) lima teknik dalam komunikasi asertif antara lain:

a. Penggunaan bahasa tubuh yang asertif

Agar sebuah komunikasi bisa berjalan baik tentu diantara komunikator dan komunikan perlu untuk merasa nyaman. Agar komunikan merasa nyaman dengan komunikator saat berkomunikasi, bahasa tubuh yang baik akan membantu komunikator. Bahasa tubuh yang baik agar komunikasi menjadi asertif dengan cara (1) Tataplah mata komunikan, (2) Duduk atau berdirilah dengan tegap, (3) Jangan gunakan gestur yang seperti meremehkan komunikan, (4) Pastikan bahwa raut wajah komunikator terlihat senang tapi juga serius ketika berkomunikasi dengan komunikan (5) Jaga suara agar tetap kalem dan lembut, tidak seperti merengek ataupun berteriak..

b. Penggunaan bahasa “Saya”

Agar seseorang mengerti apa yang ingin disampaikan ketika sedang memiliki masalah, tidak perlu menggunakan bahasa yang agresif.

Tetaplah fokus ke permasalahan yang sedang dihadapi, tanpa harus menyalahkan dan menuduh lawan bicara. Selipkanlah kata “Saya” ketika akan menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Contoh: “Saya akan lebih senang untuk menceritakan pengalamanku tanpa adanya gangguan”. Bukan “Anda selalu menggangguku saat aku bercerita”.

c. Penggunaan fakta bukan penghakiman

Ketika akan memberikan kritik atau saran kepada seseorang yang sedang melakukan kesalahan alangkah baiknya bila tak perlu untuk langsung menghakimi dan menyalahkan. Gunakanlah fakta yang sedang terjadi dan jelaskanlah dengan jelas dan lembut. Contoh: “Apakah kamu tahu kalau tempat tidurmu perlu untuk dirapikan?”. Bukan “Tempat tidur kok kayak kapal pecah”.

d. Pengungkapan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat

Berkomunikasi adalah tentang bagaimana pesan dapat sampai kepada orang lain dengan jelas dan tepat sasaran. Agar lawan bicara paham dan merasa jelas atas pesan yang disampaikan tentulah harus dibarengi dengan kejujuran dari dalam diri. Contoh: “Bapak kalau mau ngerokok mending diluar aja lah pak”. Bukan “Bapak jangan ngerokok disini”.

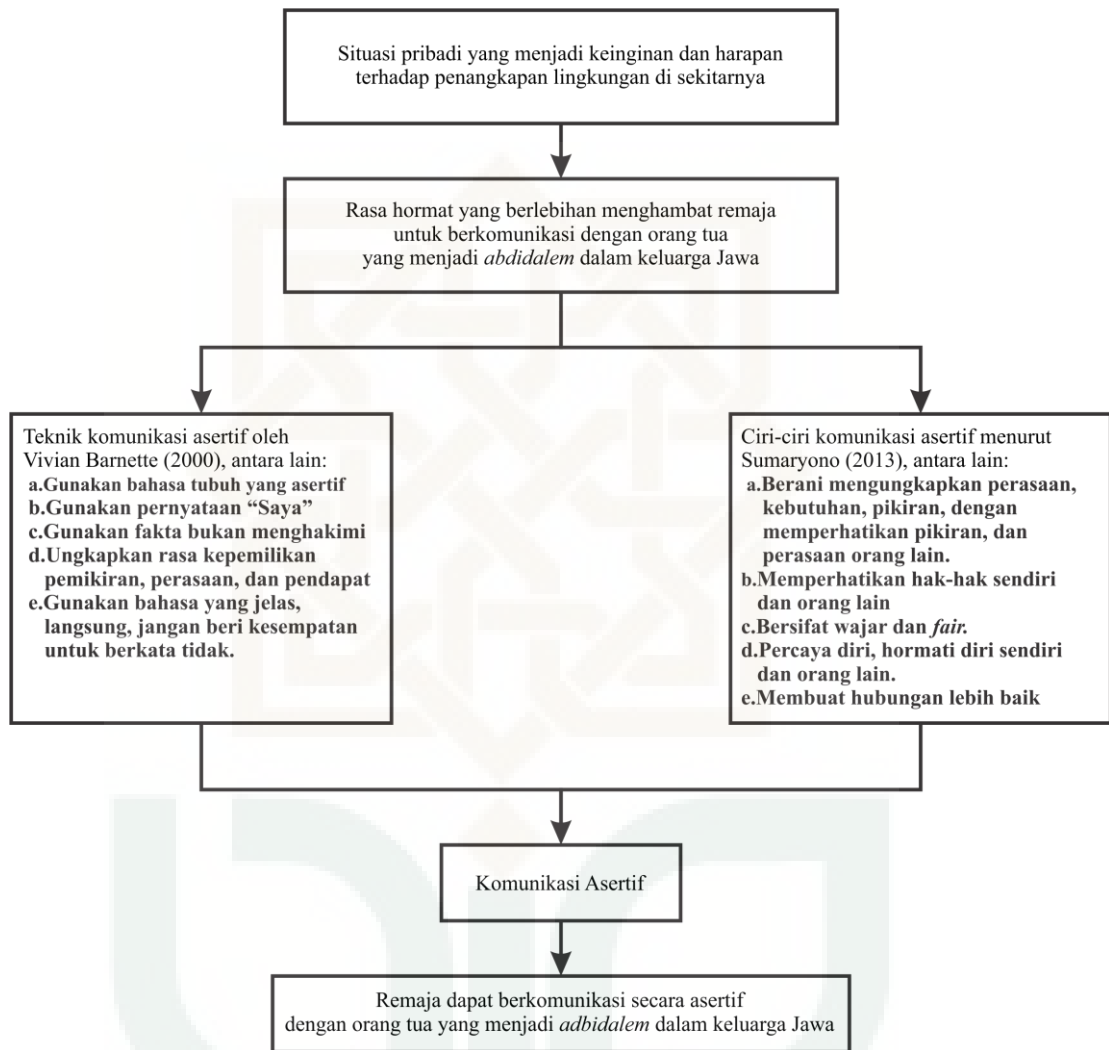
e. Penggunaan bahasa yang jelas, langsung, dan tidak memberikan kesempatan untuk berkata tidak

Ketika akan menanyakan sesuatu, katakan dengan jelas, tidak perlu ragu dan jangan berikan pilihan untuk mengatakan ya atau tidak. Contoh: “Adek, ayo makan keburu dingin”. Bukan “Kamu mau makan apa enggak dek?”



G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Peneliti)

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang

berisi data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2013: 11). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6).

Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan alasan peneliti ingin mengetahui Bagaimana ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini perlu untuk digali secara mendalam untuk mengetahui secara detail tentang ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari kemudian akan dijelaskan secara komprehensif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin (Idrus, 2009: 91) adalah seorang atau sesuatu mengenaiya ingin di peroleh keterangan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki ayah menjadi *abdidalem* Kraton Yogyakarta yang terletak di Kampung Kauman Yogyakarta. Penentuan

informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mendasari diri pada alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Pawito, 2008: 88). Sedangkan Objek penelitian adalah ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

3. Unit Analisis

Pada unit analisis penelitian ini individu yang terlibat dalam komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan yang sudah peneliti paparkan dan teori yang sudah disajikan sebelumnya, peneliti akan menganalisis bagaimana ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari dengan ciri-ciri komunikasi asertif yang ditulis oleh Sumaryono (2013) antara lain:

- a. **Berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, dan perasaan orang lain**
- b. **Memperhatikan hak-hak sendiri dan orang lain**
- c. **Bersifat wajar dan *fair***
- d. **Percaya diri, hormati diri sendiri dan orang lain**
- e. **Membuat hubungan lebih baik**

Selanjutnya peneliti akan menggunakan teknik komunikasi asertif yang ditulis oleh Vivian Barnette (2000), antara lain:

- a. **Penggunaan bahasa tubuh yang asertif**
- b. **Penggunaan bahasa “Saya”**
- c. **Penggunaan fakta bukan penghakiman**
- d. **Pengungkapan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat**
- e. **Penggunaan bahasa yang jelas, langsung, dan tidak memberikan kesempatan untuk berkata tidak**

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti terbagi menjadi dua jenis data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang di peroleh secara langsung dari lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh sebagai data pendukung dari sumber-sumber yang lain yang relevan mendukung data primer, seperti dokumen, literatur dan sumber tertulis lainnya. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2007:91). Metode pengumpulan yang akan dilakukan peneliti adalah dengan wawancara atau *depth interview*.

Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab langsung kepada sumbernya. Wawancara yang dilakukan dalam bentuk pernyataan, baik yang telah direncanakan sebelumnya maupun secara spontan.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009: 72), *interview* adalah “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide lewat tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. *Interview* dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer dari subjek penelitian.

5. Metode Analisis Data

setelah peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif milik Huberman dan Miles dalam menganalisis data penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan model interaktif menurut Huberman & Miles dalam (Idrus, 2009:147) yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data yang mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga

memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi (Idrus, 2009:150)

b. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Idrus, 2009: 151).

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan data atau verifikasi, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokkan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat) (Idrus, 2009:151).

6. Metode Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliable. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validitas data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan

kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (Idrus, 2009:145).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis triangulasi sumber. Menurut Patton dalam (Moleong, 1993:176) Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

Penulis melakukan pengecekan atau membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara subjek primer dan subjek sekunder. Sehingga data yang diperoleh data teruji kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berhasil melakukan wawancara mendalam terhadap tiga keluarga Jawa di Kampung Kauman Yogyakarta serta mengkombinasikannya dengan teori ciri-ciri komunikasi asertif dari John Robert Powers dan teknik komunikasi asertif dari Vivian Barnette, peneliti mengetahui bagaimana ciri-ciri dan teknik komunikasi asertif dalam keluarga Jawa yang terjadi antara remaja dengan ayah yang menjadi *abdidalem* di lingkungan Kraton Yogyakarta. Selain itu, peneliti menemukan bahwa terdapat dua tipe komunikasi asertif yang digunakan oleh remaja di Kampung Kauman ketika berkomunikasi dengan sang ayah. Tipe pertama adalah remaja yang mendapatkan didikan yang otoriter dari sang ayah, dan tipe kedua adalah remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis dari sang ayah.

Peneliti dapat menyimpulkan persamaan ciri-ciri komunikasi asertif antara remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis dengan yang mendapatkan didikan otoriter dari sang ayah, sebagai berikut:

1. Memperhatikan pikiran, dan perasaan sang ayah dengan cara tidak memaksakan kehendak kepada sang ayah dan menerima pendapat dan penjelasan dari sang ayah.
2. Selalu menerima penjelasan dan tanggapan dari sang ayah apabila belum bisa memenuhi.

3. Bersifat wajar dengan selalu bersikap tenang ketika berkomunikasi dengan sang ayah.
4. Menghormati diri sendiri dengan selalu percaya diri ketika berkomunikasi dengan sang ayah, dan menghormati sang ayah dengan selalu menggunakan bahasa yang sopan meskipun menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.
5. Membuat hubungan antara anak dan ayah menjadi lebih baik karena perhatian dari sang anak dan sang ayah lebih mengerti sang anak karena menceritakan sisi-sisi yang belum diketahui oleh sang ayah.

Sedangkan perbedaan ciri-ciri komunikasi asertif antara remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis dengan yang mendapatkan didikan otoriter dari sang ayah, sebagai berikut:

1. Remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan permikiran kepada sang ayah dalam bentuk memberikan kritik, saran, meminta sesuatu dengan cara mengkomunikasikannya langsung kepada sang ayah, sedangkan remaja yang mendapatkan didikan yang otoriter tidak berani mengungkapkan langsung kepada sang ayah namun melalui perantara sang Ibu sebagai penyampai pesan kepada sang ayah.
2. Remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis mampu memperhatikan hak-hak sendiri dengan terpenuhinya segala kebutuhan, sedangkan remaja yang mendapatkan didikan yang otoriter belum bisa memperhatikan hak-hak sendiri dan hanya bisa menerima keputusan dari sang ayah.

3. Remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis bersikap *fair* dengan selalu terjadi *win win solution*, sedangkan remaja yang mendapatkan didikan yang otoriter terkadang harus mengalah kepada sang ayah.

Selain itu, Peneliti juga dapat menyimpulkan persamaan teknik komunikasi asertif antara remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis dengan yang mendapatkan didikan otoriter dari sang ayah, sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa tubuh yang asertif dengan cara: 1) berani menatap mata sang ayah 2) dalam posisi yang lebih fleksibel ketika dalam percakapan yang ringan dan duduk ketika dalam percakapan yang serius dengan sang ayah 3) tidak pernah menggunakan bahasa tubuh yang meremehkan sang ayah 4) menunjukkan raut wajah yang memelas 5) menggunakan nada suara yang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah ketika berkomunikasi dengan sang ayah.
2. Selalu menyelipkan kata "Saya" agar tidak terkesan menyuruh terhadap sang ayah, dan "Pak" atau "Yah" agar menambah kesan sopan ketika berkomunikasi dengan sang ayah.
3. Selalu menyertakan alasan yang berdasarkan fakta dan tanpa adanya kesan menyuruh atau menyalahkan ketika terjadinya masalah dalam berkomunikasi dengan sang ayah.
4. Mengungkapkan kepemilikan perasaan dengan cara memberikan perhatian dan mengungkapkan protes kepada sang ayah.
5. Tidak memberikan kesempatan kepada sang ayah untuk berkata tidak, namun juga menerima keputusan dan penjelasan dari sang ayah.

Sedangkan, perbedaan teknik komunikasi asertif antara remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis dengan yang mendapatkan didikan otoriter dari sang ayah, sebagai berikut:

1. Remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis selalu terbuka kepada sang ayah, sedangkan remaja yang mendapatkan didikan yang otoriter tidak terbuka kepada sang ayah namun lebih terbuka terhadap sang ibu.
2. Remaja yang mendapatkan didikan yang demokratis cenderung *to the point* namun dengan alasan yang kuat ketika mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada sang ayah, sedangkan remaja yang mendapatkan didikan yang otoriter menggunakan basa-basi yang panjang sebelum mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada sang ayah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini serta pihak-pihak yang kiranya akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan penelitian ini guna sebagai pembelajaran dan introspeksi bagi seluruh pihak terkait demi kemajuan bagi kita semua. Berikut ini beberapa saran dari peneliti berikan:

1. Keluarga Jawa di Kampung Kauman

Komunikasi yang harusnya terjalin antara seorang anak dengan orang tua adalah komunikasi tanpa adanya batasan namun masih dalam batas kewajaran dan kesopanan dalam budaya Jawa. Meskipun dalam

lingkup budaya jawa komunikasi yang terbaik yang harus diterapkan untuk anak ketika berkomunikasi dengan orang tua adalah dimana orang tua tidak memberikan batasan hubungan dengan anak. Maksudnya, hubungan anak-orang tua sanggup berjalan namun lebih menanggapi anak sebagai sahabat sehingga seperti tidak ada jarak antara anak dengan orang tua.

Budaya jawa sangat kental akan rasa hormat yang harus dijunjung tinggi oleh seorang anak ketika berkomunikasi dengan orang tua. Namun tanpa diminta sekalipun anak pasti akan menghormati dan menghargai orang tua. Orang tua tidak seharusnya mengekang anak untuk selalu menghormati dirinya karena itu akan mengakibatkan anak menjadi terbebani ketika berkomunikasi dengan orang tua. Sehingga anak tidak mampu untuk mengungkapkan keluh-kesah kepada orang tua karena takut untuk menyinggung perasaan orang tua.

2. Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang komunikasi asertif, hendaknya bisa lebih baik lagi dari yang peneliti lakukan di penelitian ini. Jangan biarkan keterbatasan referensi dan literatur tentang komunikasi asertif menyurutkan yang ingin meneliti tentang komunikasi asertif. Penelitian tentang komunikasi asertif hendaknya menggunakan wawancara yang lebih mendalam lagi serta observasi yang lebih mendalam agar data yang diperoleh lebih mumpuni guna mempertajam analisa, sehingga hasil penelitian menjadi lebih rinci.

3. Pembaca

Penelitian ini menyangkup komunikasi asertif yang dilakukan oleh remaja di Kampung Kauman yang berdarah Jawa dalam keluarga Jawa pula, namun peneliti tidak menjamin dapat berhasil diterapkan di setiap keluarga Jawa. Peneliti menyarankan pembaca untuk lebih banyak memiliki waktu di rumah untuk saling berkomunikasi dengan keluarga, karena komunikasi asertif dapat terwujud salah satunya dengan selalu memiliki waktu untuk keluarga di rumah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, skripsi ini yang berjudul "Komunikasi Asertif Keluarga Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif pada Ciri-cir dan Teknik Remaja dalam Berkomunikasi dengan Orang Tua (abdidalem) di Lingkungan Kraton Yogyakarta) bisa selesai dengan baik dan sesuai dengan segala kemampuan yang dikerahkan peneliti. Masih banyak kekurangan dan keterbatasan peneliti untuk bisa dikatakan penelitian ini menjadi karya sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap semoga mampu disempurnakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

Semoga skripsi yang masih banyak kekurangan ini mampu memberikan sedikit sumbangan kepada negeri tercinta Indonesia bagi seluruh warga negara yang membutuhkan. Peneliti hanya mampu memberikan sedikit referensi bagi yang ingin meneliti tentang komunikasi asertif di kemudian hari. Semoga dapat memberikan inspirasi bagi kalian semua. *Aamiin Yaa Robbal Alamiin..*

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fensterheim, Herbert & Jean Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Haryanto, Sindung. 2014. *Edelweiss Van Jogja: Pengabdian Abddidalem Kraton Yogyakarta dalam Perspektif Sosio-fenomenologi*. Yogyakarta: Kepel Press
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Jatmika, Sidik. 2010. *Kauman: Muhammadiyah Undercover: Gelanggang*
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran Cetakan II*. Jakarta: Kencana Prennanda Media Group
- Kuntaraf, Kathleen H. Liwijaya. 1999. *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Bandung. Indonesian Publishing House
- Moleong, Lexy J.. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murniatmo, dkk. 1997. *Dampak Globalisasi Informasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS
- Rathus, S.A dan Nevid, J.S. 1983. *Adjustment and Growth: The Challenges of Life (2nd Edition)*. New York: CBS College Publishing
- Sandtrock, J. W. 1996. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy

Uno, Hamzah B.. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara

Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal – Interaksi Keseharian* (Rio Dwi Setiawan. Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal:

Purwadi, 201. *Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa*. Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta

Setiono, Vivi & Pramadi Andrian. *Pelatihan Asertifitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswi-siswi SMP*. Yogyakarta: Anima, Indonesian Psychological Journal Vol. 20

Sumaryono, 2013. *Komunikasi Asertif Mendongkrak Tingkat Kepuasan Pemangku Kepentingan*. Palembang: Widyaismara BDK

Rejeki, Sri A. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral pada Remaja*. Universitas Gunadarma

Skripsi:

Rujiati. 2014. *Perilaku Asertif dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Sa'diyah, Halimatus. 2013. *Komunikasi Asertif Pustakawan: Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pemustaka di UPT Perpustakaan IKIP PGRI Semarang*. Skripsi. Ilmu Perpustakaan. Universitas Diponegoro, Semarang

Eristianti, Dini Fitrah, 2016. *Pemahaman Pengurus dan Anggota Tentang Konsep Keluarga Sakinah Aisyiyah dan Implementasi Pola Parenting di Pimpinan Ranting Aisyiyah Kauman Yogyakarta*. Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Tesis:

Baskoro, Adi, B. 2012. *Komunikasi Asertif sebagai Bentuk Dukungan Sosial Ibu kepada Ayah untuk Merokok Jauh dari Anak: Desa Surya Bahari, Tangerang*. Tesis. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia, Depok

Artikel:

Barnette, Vivian. 2000. *Assertive Communication*. The University of Iowa

Naskah Publikasi:

Wilandika, Anis P. 2014. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Pengelolaan Emosi Anak (Konteks Pengaruh Budaya Jawa dan Pengaruh Islam)*. Naskah Publik. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Internet:

Khairani, Meuthia. *Perkembangan Ragam Bahasa Gaul di Indobesia*. <http://www.kompasiana.com/meuthiakhairani/perkembangan-ragam-bahasa-gaul-di-indonesia54f403ee745513982b6c85a7> dalam [google.com](http://www.google.com) dikases pada 23 September 2016 pukul 12.53 WIB

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Judul Penelitian : Komunikasi Asertif dalam Keluarga Jawa

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Ciri-ciri Dan Teknik

Remaja dalam Berkomunikasi dengan Orang Tua (abdidalem)

di Lingkungan Kraton Yogyakarta

Jenis Penelitian : Deskriptif kualitatif

Tempat Penelitian : Kampung Kauman Yogyakarta

Unit Analisis : Ciri-ciri Komunikasi Asertif :

1. Berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, dan perasaan orang lain
2. Memperhatikan hak-hak sendiri dan orang lain
3. Bersifat wajar dan *fair*
4. Percaya diri, hormati diri sendiri dan orang lain
5. Membuat hubungan lebih baik

Teknik Komunikasi Asertif :

1. Penggunaan bahasa tubuh yang asertif
2. Penggunaan bahasa “Saya”
3. Penggunaan fakta bukan menghakimi
4. Pengungkapkan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat
5. Penggunaan bahasa yang jelas, langsung, jangan berikan kesempatan untuk berkata tidak

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Ciri-ciri Komunikasi Asertif	Berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, dan perasaan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda berani memberikan saran kepada ayah anda? Bagaimana? • Apakah anda berani mengkritik ayah anda? Bagaimana? • Apakah anda berani mengungkapkan apa yang sedang anda butuhkan kepada ayah anda? Bagaimana? • Apakah anda berani mengungkapkan perasaan tentang ayah anda kepada ayah anda? Bagaimana?
		Memperhatikan hak-hak sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah hak-hak anda terpenuhi sebagai anak ketika berkomunikasi dengan ayah anda? • Apakah anda juga memberikan kesempatan kepada ayah anda untuk menanggapi pernyataan anda?
		Bersifat wajar dan <i>fair</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda merasa tenang ketika berkomunikasi dengan ayah anda? • Apakah anda merasakan <i>win win solution</i> ketika berkomunikasi dengan ayah anda? • Apakah anda pernah mengucapkan kalimat yang <i>offensive</i> kepada ayah anda? Dan sebaliknya?
		Percaya diri, hormati diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda cukup percaya diri untuk berkomunikasi dengan ayah anda? • Apakah anda menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan ayah anda?
		Membuat hubungan lebih baik	Apakah hubungan anda dengan ayah anda menjadi lebih baik Setelah anda berkomunikasi dengan ayah anda?

2.	Teknik komunikasi asertif	Gunakan bahasa tubuh yang asertif	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda menatap mata ayah anda ketika berkomunikasi? • Apakah anda berdiri atau duduk dengan tegap ketika berkomunikasi dengan ayah anda? • Bagaimanakah gestur anda ketika berkomunikasi dengan ayah anda? • Bagaimanakah raut wajah anda ketika berkomunikasi dengan ayah anda? • Bagaimanakah nada suara anda ketika berkomunikasi dengan ayah anda?
		Gunakan bahasa “Saya”	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda berkomunikasi ketika ada masalah dengan ayah anda? • Apakah anda menyelipkan kata “Saya” ketika berkomunikasi dengan ayah anda?
		Gunakan fakta bukan menghakimi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda mengkritik atau memberikan saran kepada ayah anda? • Apakah anda pernah menyalahkan ayah anda? Atau sebaliknya?
		Ungkapkan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda selalu jujur kepada ayah anda? • Apakah anda selalu terbuka kepada ayah anda? • Bagaimana cara anda mengutarakan pendapat kepada ayah anda?
		Gunakan bahasa yang jelas, langsung, jangan berikan kesempatan untuk berkata tidak	Bagaimana cara anda ketika akan meminta sesuatu kepada ayah anda?

DOKUMENTASI WAWANCARA



CURRICULUM VITAE



Muhammad Zen Fikri
Jebara, 3 September 1993

muzefik@gmail.com | 085894375985

Robayan RT 16/02, Kalinyamatan, Jepara

Klasifikasi:

Desain Grafis

Pendidikan Formal:

2012 – 2017 Ilmu Komunikasi (Advertising) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2009 – 2011 MA Nurul Islam Kriyan

2006 – 2008 SMP Islam Sultan Agung 03

1999 – 2005 SD Negeri Robayan 3

Pendidikan Informal:

2012 – 2015 Kelas KostrAd

2011 – 2012 Langgar As-Shidiqi

2000 – 2010 Madrasah Al-Azhar Robayan

Pengalaman Organisasi:

2014 – 2015 Divisi Kreatif KostrAd (Komando Strategi Advertising)

2012 – 2014 Anggota KostrAd (Komando Strategi Advertising)

2012 – SKRG Anggota MASKARA (Mahasiswa UIN SUKA Jepara)

2011 – 2012 Perangkat Desa Robayan

Pengalaman Pekerjaan:

2015 – 2016 Desainer Grafis Gotosovie Yogyakarta

2015 Desainer Grafis Loyalty Store (Magang)

Pengalaman Kepanitiaan:

2015 Divisi Kreatif ADUIN (Advertising UIN)

2013 Divisi Dekorasi Welcoming Expo 2013





PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3536
7052/34

Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/v/327/10/2016 Tanggal : 20 Oktober 2016

- Mengingat :
1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada :


Nama : MUHAMMAD ZEN FIKRI
No. Mhs/ NIM : 12730051
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Sosial & Humaniora - UIN SUKA Yk
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Rama Kertamukti, M.Sn
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : KOMUNIKASI ASERTIF DALAM KELUARGA JAWA (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA REMAJA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA (ABDIDALEM) DI LINGKUNGAN KRATON YOGYAKARTA)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 20 Oktober 2016 s/d 20 Januari 2017
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan :

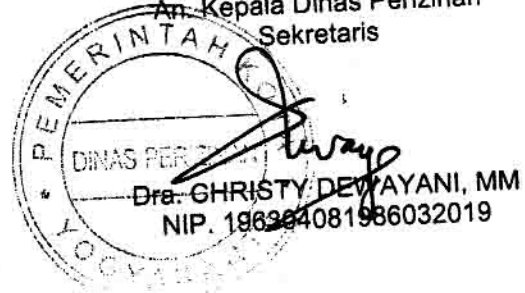
1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan Pemegang Izin


MUHAMMAD ZEN FIKRI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 21 Oktober 2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Camat Gondomanan Kota Yogyakarta

